

An Analysis of The Effects of Religious Education and School Culture on The Character Development of Elementary School Students

Analisis Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budaya Sekolah Terhadap Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Apit Dulyapit¹, Laely Farokhah², Dessy Norma Juita³, Venna Puspita Sari⁴

Universitas Negeri Jakarta

apitdulyapit@unj.ac.id¹, laelyfarokhah@unj.ac.id², dessynormajuita@unj.ac.id³,
vennapuspitasari@unj.ac.id⁴

ABSTRACT	
<i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya sekolah terhadap penguatan karakter siswa Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih ditemukannya kesenjangan antara materi keagamaan yang diajarkan di kelas dengan perilaku sehari-hari siswa, sehingga penguatan karakter memerlukan sinergi antara pembelajaran PAI dan pembiasaan yang dibangun melalui budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber ilmiah yang relevan seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik keagamaan memberikan kontribusi signifikan terhadap penanaman nilai-nilai karakter religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Budaya sekolah, yang tercermin dalam kebiasaan, keteladanan, aturan, dan iklim sosial di lingkungan sekolah, berperan sebagai penguat (reinforcement) atas nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI. Interaksi antara kedua faktor ini menghasilkan efek yang lebih kuat dibandingkan jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya sinkronisasi kurikulum PAI dengan program pembudayaan karakter di sekolah dasar secara terintegrasi dan berkelanjutan.</i> <i>This study aims to analyze the influence of Islamic Religious Education (PAI) learning and school culture on strengthening the character of elementary school students. The background of this research is the gap that is still found between religious material taught in class and students' daily behavior, so that character strengthening requires synergy between PAI learning and habituation built through school culture. This research uses a qualitative approach with a library research method, namely collecting, examining, and analyzing relevant scientific sources such as journal articles, books, and previous research results. The results of the study show that PAI learning, which emphasizes the cognitive, affective, and psychomotor aspects of religiosity, makes a significant contribution to instilling religious character values such as honesty, responsibility, and social care. School culture, reflected in habits, exemplary behavior, rules, and the social climate of the school environment, acts as a reinforcement of the values taught in PAI. The interaction between these two factors produces a stronger effect than when each operates independently. This study recommends the importance of synchronizing the PAI curriculum with character-building programs in elementary schools in an integrated and sustainable manner.</i>	
KEYWORD	ARTICLE INFO
Pendidikan Agama Islam, Budaya Sekolah, Penguatan Karakter Islamic Religious Education, School Culture, Character Strengthening	Published: 3 October 2026
	COPYRIGHT  © Author(s) 2026 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik agar mampu hidup selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Pada jenjang Sekolah Dasar, pembentukan karakter memiliki posisi yang sangat strategis karena periode usia sekolah dasar merupakan masa emas (golden age) lanjutan yang menentukan pola pikir, sikap, dan perilaku anak pada tahap perkembangan berikutnya. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting sebagai salah satu mata pelajaran yang secara eksplisit memuat nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang menjadi fondasi karakter siswa.

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di ruang kelas tidak serta-merta menjamin terbentuknya karakter yang kuat pada diri siswa apabila tidak didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan secara kognitif di dalam kelas perlu diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, dan iklim sosial yang terbangun dalam keseharian sekolah, yang lazim disebut sebagai budaya sekolah (school culture). Budaya sekolah mencakup keseluruhan norma, kebiasaan, simbol, aturan, dan interaksi sosial yang berlangsung antara kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, yang secara kolektif membentuk suasana dan identitas suatu sekolah.

Budaya sekolah dapat dipahami sebagai pembentukan karakter dan kepribadian yang dianut bersama oleh warga sekolah, yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara rutin sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.¹ Dengan kata lain, sekolah yang memiliki budaya positif seperti pembiasaan shalat berjamaah, kejujuran dalam ujian, kedisiplinan waktu, dan sikap saling menghormati akan memberikan ruang penguatan (reinforcement) terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembangunan karakter siswa sekolah dasar memiliki keterkaitan erat, sebab materi PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang islami dalam kehidupan sehari-hari.² Meskipun demikian, di lapangan masih ditemukan kesenjangan antara pengetahuan agama yang dikuasai siswa dengan praktik perilaku sehari-hari mereka. Sebagian siswa mampu menghafal dalil dan rukun-rukun ibadah dengan baik, namun belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI semata belum cukup untuk menjamin penguatan karakter, sehingga diperlukan dukungan sistemik dari budaya sekolah sebagai ekosistem pendidikan karakter yang lebih luas.

¹ Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): h. 119, <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>.

² Mokh. Iman Firmansyah dkk., "Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023): h. 49, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378>.

Kajian mengenai pengembangan kurikulum melalui analisis budaya sekolah menegaskan bahwa penguatan karakter religius dan nasionalis siswa sekolah dasar akan lebih optimal apabila kurikulum dirancang secara terpadu dengan memperhatikan budaya sekolah sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.³ Artinya, PAI dan budaya sekolah tidak dapat dipandang sebagai dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan karakter yang saling menguatkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya sekolah, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, berpengaruh terhadap penguatan karakter siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi antara pembelajaran PAI dan budaya sekolah, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas keduanya dalam membentuk karakter siswa. Dengan memahami keterkaitan ini, diharapkan pihak sekolah, guru PAI, maupun pemangku kepentingan pendidikan dapat merancang strategi penguatan karakter yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini juga didasari oleh tuntutan Kurikulum Merdeka yang menempatkan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu capaian utama pendidikan, di mana dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia menjadi elemen kunci yang harus dikembangkan secara kontekstual melalui pembelajaran maupun kultur sekolah. Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan aspek pembelajaran PAI dan budaya sekolah menjadi relevan dan penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar sebagai fondasi awal pembentukan karakter bangsa.

Isu lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah derasnya arus digitalisasi yang memengaruhi pola interaksi dan sumber informasi bagi siswa Sekolah Dasar. Anak-anak pada usia sekolah dasar saat ini tumbuh sebagai generasi digital native yang sejak dini telah terpapar gawai, media sosial, dan berbagai konten daring. Kondisi ini membawa tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menjaga konsistensi nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI dan budaya sekolah, sebab siswa juga menerima berbagai pesan dan model perilaku dari luar lingkungan sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Oleh sebab itu, penguatan budaya sekolah yang kokoh menjadi semakin penting sebagai penyeimbang (counterbalance) terhadap pengaruh eksternal yang bersifat negatif.

Secara akademik, penelitian mengenai keterkaitan pembelajaran PAI dan budaya sekolah masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan penelitian yang membahas keduanya secara terpisah. Banyak

³ Junari Yulianti dkk., "Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah Dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius Dan Nasionalis Di Sekolah Dasar," *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): h. 5, <https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/1712>.

penelitian yang berfokus pada efektivitas metode pembelajaran PAI tanpa mengaitkannya dengan konteks budaya sekolah secara menyeluruh, dan sebaliknya, penelitian mengenai budaya sekolah sering kali tidak secara spesifik menyoroti peran mata pelajaran PAI sebagai salah satu elemen kurikuler yang berkontribusi terhadapnya. Kekosongan (gap) inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menempatkan pembelajaran PAI dan budaya sekolah sebagai satu kesatuan analisis yang saling berkaitan dalam proses penguatan karakter siswa Sekolah Dasar.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kerangka konseptual mengenai hubungan antara pembelajaran keagamaan formal dan lingkungan budaya sekolah dalam pembentukan karakter, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan dan strategi bagi kepala sekolah, guru PAI, dan pemangku kepentingan pendidikan dasar dalam merancang program penguatan karakter yang lebih terintegrasi, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasi temuan-temuan dari berbagai sumber ilmiah terdahulu mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah, dan penguatan karakter siswa Sekolah Dasar, tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional yang terbit dalam kurun waktu 2020–2025 yang membahas tema pembelajaran PAI, budaya sekolah, dan karakter siswa. Sumber sekunder berupa buku referensi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, seperti dokumen Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan: (1) penelusuran sumber melalui basis data jurnal nasional; (2) seleksi sumber berdasarkan relevansi tema dan kemutakhiran tahun terbit; (3) reduksi data dengan mengambil poin-poin penting dari setiap sumber; dan (4) sintesis serta interpretasi data untuk membangun analisis yang komprehensif. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa kategori tematik, yaitu: (a) pembelajaran PAI dan penguatan karakter, (b) budaya sekolah sebagai lingkungan pendidikan karakter, (c) interaksi antara pembelajaran PAI dan budaya sekolah, serta (d) faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter siswa Sekolah Dasar.

Kriteria inklusi sumber dalam penelitian ini meliputi: artikel yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal ilmiah yang relevan, membahas secara eksplisit tema pembelajaran PAI, budaya sekolah, atau karakter siswa pada jenjang pendidikan dasar, serta memiliki metodologi penelitian yang jelas. Sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti artikel populer tanpa

metodologi ilmiah atau artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar, dikeluarkan dari analisis. Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari beberapa artikel yang membahas tema serupa guna memastikan konsistensi dan validitas simpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dirancang untuk mengembangkan tiga ranah sekaligus, yaitu ranah kognitif (pengetahuan keagamaan), afektif (sikap dan penghayatan nilai), dan psikomotorik (praktik ibadah dan perilaku sehari-hari). Ketiga ranah ini saling berkaitan dalam upaya membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi PAI di Sekolah Dasar umumnya mencakup lima aspek utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Dari kelima aspek tersebut, aspek akhlak memiliki keterkaitan paling langsung dengan pembentukan karakter siswa, karena secara eksplisit membahas nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama. Namun demikian, aspek-aspek lain seperti akidah dan fikih juga memiliki kontribusi tidak langsung terhadap karakter, sebab kesadaran akan keimanan dan kewajiban beribadah menjadi landasan motivasional bagi siswa untuk berperilaku baik, bukan semata-mata karena tuntutan sosial, melainkan karena keyakinan terhadap pertanggungjawaban kepada Tuhan Yang Maha Esa.

implementasi pembelajaran PAI dalam peningkatan akhlak siswa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa metode pembiasaan, keteladanan guru, dan pemberian nasihat secara konsisten memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan akhlak siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.⁴ Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran PAI yang efektif tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah di kelas, tetapi harus disertai dengan praktik nyata yang dicontohkan oleh guru sebagai figur teladan.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan agama Islam dan pendidikan moral memiliki peran penting dalam membina karakter anak Sekolah Dasar, terutama dalam membangun kesadaran spiritual yang menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku terpuji.⁵ Kesadaran spiritual ini pada gilirannya menjadi motivasi intrinsik bagi siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, tidak semata-

⁴ Fadli Agustama dkk., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): h. 208, <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13720>.

⁵ Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): h. 328, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>.

mata karena aturan eksternal, melainkan karena keyakinan bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari ibadah.

Metode pembelajaran PAI turut menjadi faktor penentu efektivitas penanaman karakter. Metode ceramah, meskipun merupakan metode klasik, masih banyak digunakan dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar.

metode ceramah dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah memiliki keunggulan dalam efisiensi penyampaian materi keagamaan dalam waktu terbatas, tetapi memiliki keterbatasan dalam membangun keterlibatan aktif siswa apabila tidak dikombinasikan dengan metode partisipatif lain seperti diskusi, keteladanan, dan pembiasaan.⁶ Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengombinasikan metode ceramah dengan pendekatan yang lebih interaktif agar nilai-nilai karakter yang disampaikan tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam sikap siswa.

Selain metode, desain kurikulum PAI juga memengaruhi sejauh mana nilai-nilai karakter dapat tersampaikan secara efektif.

pendekatan konstruktivistik dalam kurikulum dan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah memungkinkan siswa membangun pemahaman keagamaan secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru.⁷ Pendekatan ini relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI karena nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab akan lebih bermakna apabila siswa mengalami dan merefleksikan sendiri konsekuensi dari perilaku tersebut, dibandingkan hanya menghafal definisi normatifnya.

Selain aspek keagamaan, penguatan karakter siswa juga tidak dapat dilepaskan dari pengembangan keterampilan sosial. penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis digital, seperti Khan Academy Kids, mampu meningkatkan social skill siswa Sekolah Dasar melalui aktivitas belajar yang melibatkan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama.⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter di era digital dapat difasilitasi melalui inovasi media pembelajaran yang tetap berpijak pada nilai-nilai kerja sama dan empati, sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak sosial siswa.

Temuan-temuan di atas juga menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI dalam menguatkan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antara guru dan siswa. Relasi yang

⁶ Apit Dulyapit Apit Dulyapit dan Samih Lestari, "Metode Ceramah Dalam Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Tentang Implementasi Dan Dampaknya," *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH* 4, no. 2 (2024): h. 4, <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i2.4249>.

⁷ Apit Dulyapit, "Pendekatan Konstruktivistik, Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum, Pembelajaran, Studi Pustaka," *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): h. 6, <https://doi.org/10.21154/thifl.v5i1.4473>.

⁸ Mahmud Yunus dkk., "Media Pembelajaran Interaktif Khan Academy Kids untuk Meningkatkan Social Skill Siswa di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): h. 3, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31911>.

hangat, terbuka, dan penuh perhatian memungkinkan siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, bahkan mengungkapkan kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, relasi guru-siswa yang bersifat instruktif dan berjarak cenderung membuat pembelajaran PAI hanya menyentuh ranah kognitif tanpa berhasil menggerakkan ranah afektif dan psikomotorik siswa secara mendalam.

Evaluasi pembelajaran PAI yang berorientasi pada karakter juga perlu bergeser dari sekadar penilaian hafalan dan pengetahuan normatif menuju penilaian autentik yang mengamati perilaku nyata siswa, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan dalam beribadah, dan kepedulian terhadap teman sebaya. Pergeseran orientasi evaluasi ini penting agar guru PAI benar-benar memperoleh gambaran capaian karakter siswa, bukan hanya capaian akademik pada ranah pengetahuan keagamaan semata.

Budaya Sekolah sebagai Lingkungan Penguatan Karakter

Budaya sekolah merupakan keseluruhan pola pikir, kebiasaan, nilai, simbol, dan aturan yang dianut bersama oleh warga sekolah dan diwariskan secara berkelanjutan melalui interaksi sehari-hari. Budaya sekolah yang positif menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya karakter siswa, karena nilai-nilai yang diajarkan di kelas mendapatkan ruang untuk dipraktikkan dan diperkuat dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kualitas layanan pendidikan dan budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap citra sekolah serta kepuasan orang tua peserta didik, yang pada gilirannya turut memengaruhi tingkat kepercayaan dan dukungan orang tua terhadap program pendidikan karakter di sekolah.⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa budaya sekolah bukan hanya berdampak pada siswa secara internal, tetapi juga berperan dalam membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam mendukung penguatan karakter.

Dari perspektif sosial-budaya, modernisasi dan enkulturasi budaya dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda perlu diadaptasikan dengan konteks zaman tanpa menghilangkan esensi nilai aslinya, termasuk melalui pembudayaan lingkungan sekolah yang islami.¹⁰ Proses enkulturasi ini berlangsung melalui pembiasaan rutin, seperti kegiatan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, infak mingguan, dan penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di lingkungan sekolah.

Peran budaya masyarakat, termasuk budaya sekolah sebagai bagian darinya, memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa pada tingkat pendidikan dasar, karena anak-anak

⁹ Nobita Triwijayanti dkk., "Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2022): h. 77, <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p74-80>.

¹⁰ Ramandha Rudwi Hantoro dkk., "Modernisasi Dan Enkulturasi Budaya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): h. 480, <https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.56>.

pada usia ini sangat mudah meniru dan menginternalisasi kebiasaan dari lingkungan sekitarnya.¹¹ Fenomena peniruan (modeling) ini menjadikan keteladanan guru dan tenaga kependidikan sebagai unsur krusial dalam budaya sekolah, sebab siswa Sekolah Dasar cenderung belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, bukan semata-mata melalui instruksi verbal.

Budaya sekolah yang kuat juga tercermin dari konsistensi penegakan aturan dan pemberian penghargaan (reward) maupun konsekuensi (punishment) yang mendidik. Konsistensi ini penting agar siswa memahami bahwa nilai-nilai karakter bukan sekadar slogan, melainkan norma yang benar-benar berlaku dan ditegakkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Aspek fisik lingkungan sekolah turut menjadi bagian dari budaya sekolah yang memengaruhi penguatan karakter siswa. Penataan ruang kelas yang rapi, ketersediaan pojok baca atau mushola sekolah, pemasangan kalimat-kalimat motivasi dan nilai-nilai islami di dinding sekolah, serta kebersihan lingkungan secara keseluruhan menciptakan suasana yang secara tidak langsung mendidik siswa untuk mencintai kebersihan, keteraturan, dan keindahan sebagai bagian dari akhlak. Lingkungan fisik yang tertata dengan baik juga memberikan pesan simbolik kepada siswa bahwa sekolah adalah ruang yang dihormati dan dijaga bersama, sehingga turut menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan.

Selain budaya formal yang tercermin dalam aturan tertulis, terdapat pula budaya informal yang terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari antarsiswa, seperti kebiasaan saling membantu ketika ada teman yang kesulitan, budaya antrai yang tertib, dan sikap menghormati perbedaan latar belakang sosial maupun kemampuan akademik. Budaya informal ini sering kali lebih kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dibandingkan aturan formal, karena tumbuh secara alami dari kebiasaan kolektif siswa itu sendiri. Oleh karena itu, sekolah perlu secara sengaja menumbuhkan dan menjaga budaya informal yang positif melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong kerja sama dan interaksi lintas kelompok, seperti kegiatan gotong royong, kerja kelompok lintas kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kolaboratif.

Interaksi antara Pembelajaran PAI dan Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan budaya sekolah memiliki hubungan yang bersifat saling melengkapi (komplementer) dan saling menguatkan (reinforcing) dalam proses penguatan karakter siswa. Pembelajaran PAI berperan sebagai sumber pengetahuan dan kesadaran nilai (source of values), sedangkan budaya sekolah berperan sebagai ruang praktik dan penguatan nilai tersebut (space for practice).

¹¹ Mochammad Ramdan Samadi dkk., "Peran Budaya Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Tingkat Dasar," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): h. 104, <https://doi.org/10.69768/jt.v1i1.27>.

dampak lingkungan keluarga dan program pembiasaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, di mana program pembiasaan di sekolah berperan sebagai jembatan antara materi PAI yang bersifat kognitif dengan perilaku nyata siswa sehari-hari.¹² Temuan ini memperkuat gagasan bahwa program pembiasaan merupakan titik temu strategis antara pembelajaran PAI dan budaya sekolah, karena pembiasaan sekaligus merupakan bagian dari kurikulum PAI dan bagian dari budaya sekolah itu sendiri.

Lebih lanjut, implementasi PAI dalam penanaman budaya religius mampu meningkatkan pembentukan karakteristik islami siswa apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aktivitas, bukan hanya pada jam pelajaran PAI.¹³ Dengan kata lain, ketika nilai-nilai yang diajarkan di kelas PAI juga tercermin dalam kebijakan sekolah, perilaku guru mata pelajaran lain, dan interaksi antarsiswa, maka proses internalisasi karakter berlangsung lebih cepat dan lebih mendalam dibandingkan jika nilai tersebut hanya diajarkan secara parsial di kelas PAI semata.

Interaksi antara PAI dan budaya sekolah juga dapat dipahami melalui teori ekologi perkembangan, di mana karakter anak dibentuk oleh interaksi berlapis antara individu dengan berbagai sistem lingkungan, mulai dari kelas, sekolah secara keseluruhan, keluarga, hingga masyarakat. Pembelajaran PAI berada pada lapisan mikrosistem kelas, sedangkan budaya sekolah berada pada lapisan mikrosistem yang lebih luas yang mencakup seluruh lingkungan sekolah. Ketika kedua lapisan ini konsisten dan selaras, maka pesan nilai yang diterima siswa menjadi koheren, sehingga memperkuat proses pembentukan karakter.

Konsistensi pesan nilai ini dapat diibaratkan sebagai proses pengulangan (repetition) yang terjadi dalam berbagai konteks berbeda namun dengan muatan nilai yang sama. Seorang siswa yang diajarkan nilai kejujuran dalam pembelajaran PAI, kemudian melihat gurunya bersikap jujur dalam kehidupan sekolah, mendapati aturan sekolah yang menjunjung tinggi kejujuran dalam ujian, serta memperoleh apresiasi ketika berperilaku jujur, akan mengalami pengulangan pesan nilai yang konsisten dari berbagai arah. Pengulangan yang konsisten inilah yang menurut berbagai kajian psikologi pendidikan mempercepat proses pembentukan kebiasaan (habit formation) dibandingkan apabila nilai tersebut hanya disampaikan satu kali melalui ceramah di kelas tanpa penguatan lanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Untuk memperjelas pola interaksi tersebut, temuan-temuan dari berbagai kajian literatur yang telah diuraikan dapat dirangkum dalam tabel berikut.

¹² Fifih Fauziah Cahyawati dkk., "Dampak Lingkungan Keluarga Dan Program Pembiasaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021): h. 9, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.627>.

¹³ Hanifah Nursyahada, "Implementasi Penguatan Nilai Religius dan Kepedulian Lingkungan melalui Kegiatan Edukatif dan Kreatif pada Anak-Anak di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia," *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2025): h. 483, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2501>.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Kajian Literatur

No	Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Nuraeni & Labudasari (2021)	Budaya sekolah & karakter religius	Kebiasaan rutin di sekolah berpengaruh kuat terhadap karakter religius siswa.
2	Firmansyah dkk. (2023)	Pembelajaran PAI & karakter	PAI menekankan aspek sikap-perilaku islami, bukan sekadar kognisi.
3	Cahyawati dkk. (2021)	Pembiasaan PAI & keluarga	Program pembiasaan menjadi jembatan antara materi PAI dan perilaku siswa.
4	Dulyapit (2025)	Kurikulum konstruktivistik MI	Pembelajaran aktif-reflektif memperkuat internalisasi nilai karakter.
5	Dulyapit & Lestari (2024)	Metode ceramah PAI	Ceramah perlu dikombinasikan metode partisipatif agar karakter terinternalisasi.
6	Yunus, Dulyapit, dkk. (2025)	Media digital & social skill	Media interaktif meningkatkan keterampilan sosial siswa SD.
7	Hantoro dkk. (2022)	Enkulturası budaya Islam	Pewarisan nilai keislaman perlu diadaptasi kontekstual melalui budaya sekolah.
8	Abnisa & Ihsan (2023)	Sinergi sekolah-keluarga	Karakter optimal saat nilai sekolah, keluarga, masyarakat sinkron.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Siswa

Beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi dari kajian pustaka antara lain: (1) komitmen dan keteladanan kepala sekolah serta guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten; (2) ketersediaan program pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan; (3) dukungan orang tua dan masyarakat terhadap program penguatan karakter di sekolah; serta (4) pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual.

eksistensi guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik melalui keteladanan langsung dan pembiasaan kegiatan yang berorientasi pada kepedulian sosial dan lingkungan.¹⁴ Peran guru sebagai model perilaku (role model) menjadi salah satu faktor pendukung paling menentukan, karena keteladanan bersifat lebih persuasif dibandingkan instruksi verbal semata.

¹⁴ Eva dkk., “Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1382>.

Di sisi lain, penerapan model pembelajaran nilai melalui Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter siswa secara efektif apabila guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI dalam merancang pembelajaran bermakna menjadi faktor kunci lain yang mendukung keberhasilan penguatan karakter.¹⁵

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi antara lain: (1) keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI di kelas yang tidak sebanding dengan cakupan materi dan tuntutan pembentukan karakter; (2) inkonsistensi penerapan nilai antara satu guru dengan guru lainnya; (3) minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan yang diterapkan di sekolah; serta (4) pengaruh lingkungan di luar sekolah, termasuk media sosial dan pergaulan, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

peran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa akan optimal apabila didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sebab ketidaksinkronan nilai antara ketiga lingkungan tersebut dapat menimbulkan kebingungan moral pada diri siswa.¹⁶ Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi dan kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua agar nilai-nilai karakter yang dibangun di sekolah tidak kontradiktif dengan apa yang dialami siswa di rumah.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, sekolah dapat menempuh beberapa strategi, antara lain: menyusun panduan penguatan karakter yang bersifat lintas mata pelajaran sehingga seluruh guru, tidak hanya guru PAI, memiliki rujukan nilai yang sama dalam berinteraksi dengan siswa; mengadakan forum komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua untuk menyelaraskan pola pengasuhan di rumah dengan pembiasaan di sekolah; serta mengembangkan mekanisme pendampingan dan mentoring antarsiswa (peer mentoring) yang melibatkan siswa kelas tinggi sebagai teladan bagi adik kelasnya dalam menerapkan nilai-nilai karakter sehari-hari. Strategi-strategi ini bersifat saling melengkapi dan perlu diterapkan secara simultan agar dampaknya terhadap penguatan karakter siswa dapat dirasakan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI di kelas dapat disiasati melalui strategi integrasi nilai lintas mata pelajaran, misalnya dengan menyisipkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran matematika melalui kejujuran mengerjakan soal secara mandiri, atau menyisipkan nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran IPS melalui kegiatan proyek sosial sederhana. Dengan cara

¹⁵ Annisa Mayasari dan Opan Arifudin, "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1 (2023): h. 52, <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/Alkamil/article/view/419>.

¹⁶ Almaydza Pratama Abnisa dan Muhammad Ihsan, "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Paramarta Unggulan Ciputat Tangerang Selatan," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2023): h. 90, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.414>.

ini, penguatan karakter tidak hanya bergantung pada jam pelajaran PAI yang terbatas, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh mata pelajaran dan seluruh warga sekolah.

Implikasi terhadap Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa penguatan karakter siswa Sekolah Dasar akan lebih efektif apabila pembelajaran PAI dan budaya sekolah dirancang secara terintegrasi, bukan berjalan secara terpisah. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya sekolah menyusun program penguatan karakter yang secara eksplisit menghubungkan materi PAI dengan kegiatan pembiasaan harian, seperti mengaitkan materi akhlak dengan program 5S, materi ibadah dengan kegiatan shalat berjamaah, dan materi kepedulian sosial dengan program infak atau bakti sosial.

Selain itu, kepala sekolah perlu berperan sebagai pemimpin budaya (culture leader) yang secara aktif membangun kesepahaman bersama seluruh warga sekolah mengenai nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas, serta memastikan konsistensi penerapannya lintas mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran PAI. Guru PAI juga perlu diberikan ruang kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dan wali kelas untuk merancang kegiatan lintas kurikulum yang mendukung penguatan karakter secara holistik, sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Sebagai penutup pembahasan, kajian psikologi pembelajaran menegaskan bahwa penguatan (reinforcement) yang diberikan secara konsisten terhadap suatu perilaku akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang kembali oleh individu, sehingga budaya sekolah yang secara konsisten memberikan penguatan positif terhadap perilaku berkarakter akan mempercepat proses pembentukan kebiasaan baik pada diri siswa Sekolah Dasar.¹⁷

Implikasi lain yang perlu digaribawahi adalah pentingnya penguatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, khususnya dalam merancang pembelajaran berbasis nilai yang kontekstual dan metode partisipatif. Guru PAI yang hanya terampil menyampaikan materi secara ceramah tanpa dibekali kemampuan merancang pembiasaan dan penilaian karakter akan kesulitan menjembatani pembelajaran di kelas dengan penguatan karakter yang berlangsung dalam budaya sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, dinas pendidikan maupun lembaga penyelenggara pendidikan guru perlu memberikan perhatian khusus terhadap penguatan kompetensi ini.

Peran Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (Tri Pusat Pendidikan)

Konsep tri pusat pendidikan yang mencakup sekolah, keluarga, dan masyarakat menegaskan bahwa penguatan karakter siswa tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Pembelajaran PAI dan budaya sekolah yang telah dirancang dengan baik akan kehilangan sebagian besar efektivitasnya apabila tidak diteruskan dan diperkuat kembali di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sinkronisasi

¹⁷ Endin Nasrudin, *Psikologi Pembelajaran*, 7 ed., ed. oleh Mulyawan S. Nugraha (CV. Mulya Sejahtera Nugraha & Institut Madani Nusantara, 2022), h. 128.

nilai antara ketiga lingkungan ini menjadi prasyarat penting agar proses internalisasi karakter berlangsung secara konsisten dan tidak menimbulkan kontradiksi dalam diri siswa.

Dalam praktiknya, kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, misalnya buku penghubung yang memuat catatan pembiasaan ibadah siswa untuk diisi bersama oleh guru dan orang tua di rumah, program parenting berbasis nilai keislaman yang diselenggarakan sekolah secara berkala, serta pelibatan tokoh masyarakat dan alim ulama setempat dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti peringatan hari besar Islam. Bentuk-bentuk kolaborasi tersebut memperkuat pesan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan siswa di luar sekolah, melainkan bagian dari satu sistem nilai yang utuh dan berkesinambungan.

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai simpul (node) yang menghubungkan ketiga pusat pendidikan tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada nilai (values-based leadership) akan mendorong terciptanya kebijakan sekolah yang secara konsisten mendukung penguatan karakter, sekaligus membuka ruang komunikasi yang terbuka dengan orang tua dan masyarakat. Tanpa kepemimpinan yang berkomitmen terhadap nilai, program penguatan karakter cenderung berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap siswa menjadi kurang optimal.

Masyarakat sekitar sekolah, termasuk tokoh agama, pengurus masjid atau musala, dan komunitas lingkungan, juga dapat dilibatkan sebagai mitra dalam memperluas ruang praktik nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah. Misalnya, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal, seperti pengajian anak-anak atau kegiatan sosial kemasyarakatan, dapat menjadi perpanjangan dari pembiasaan yang telah dibangun di sekolah. Dengan demikian, karakter yang terbentuk tidak bersifat situasional yang hanya muncul di lingkungan sekolah, melainkan menjadi bagian dari kepribadian siswa yang konsisten di berbagai konteks kehidupan.

Tantangan dan Peluang Penguatan Karakter di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi penguatan karakter siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran PAI dan budaya sekolah. Di satu sisi, paparan konten digital yang tidak terfilter dapat memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah, seperti perilaku individualistis, konsumtif, atau bahkan kekerasan verbal yang lazim dijumpai dalam interaksi di media sosial. Fenomena ini menuntut sekolah untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara normatif, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis agar mampu menyaring informasi dan pengaruh dari luar secara bijak.

Di sisi lain, teknologi digital juga membuka peluang baru bagi penguatan karakter apabila dimanfaatkan secara tepat. Pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi, video pembelajaran akhlak, maupun platform gamifikasi nilai-nilai karakter dapat menjadi pelengkap metode konvensional dalam pembelajaran PAI, sekaligus memperkaya cara sekolah membangun budaya positif

secara kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Integrasi teknologi yang bijak, apabila tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman dan diawasi secara ketat oleh guru, dapat mempercepat proses internalisasi karakter tanpa menghilangkan esensi keteladanan dan interaksi manusiawi yang tetap menjadi inti dari pendidikan karakter.

Guru dan orang tua juga perlu bersinergi dalam mendampingi penggunaan teknologi digital oleh siswa, misalnya dengan menyepakati durasi penggunaan gawai, jenis konten yang boleh diakses, serta mendiskusikan bersama konten-konten yang ditemui siswa di dunia maya. Pendampingan semacam ini memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan melalui pembelajaran PAI dan dipraktikkan melalui budaya sekolah tetap menjadi rujukan utama siswa dalam menyikapi berbagai informasi dan pengaruh yang diterimanya dari dunia digital, sehingga teknologi tidak menjadi ancaman, melainkan menjadi sarana tambahan yang memperkaya proses penguatan karakter.

Dengan demikian, sekolah perlu merumuskan kebijakan penggunaan teknologi yang seimbang, yaitu memanfaatkan potensi positif teknologi digital untuk memperkaya pembelajaran PAI dan budaya sekolah, sekaligus membangun benteng nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten agar siswa tidak larut dalam dampak negatif digitalisasi. Kombinasi antara pendekatan tradisional yang menekankan keteladanan langsung dan pendekatan modern berbasis teknologi inilah yang diproyeksikan menjadi model penguatan karakter yang paling relevan bagi siswa Sekolah Dasar di masa mendatang.

Kerangka Konseptual Keterpaduan Pembelajaran PAI dan Budaya Sekolah

Berdasarkan sintesis seluruh temuan di atas, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka konseptual sederhana mengenai bagaimana pembelajaran PAI dan budaya sekolah bekerja secara bersama-sama dalam menguatkan karakter siswa Sekolah Dasar. Kerangka ini terdiri atas tiga komponen utama yang saling berhubungan secara siklikal, yaitu: (1) input nilai, yang bersumber dari materi dan proses pembelajaran PAI di kelas; (2) ruang praktik nilai, yang direpresentasikan oleh budaya sekolah dalam bentuk kebiasaan, keteladanan, dan iklim sosial; serta (3) output karakter, yaitu perilaku nyata siswa yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Ketiga komponen tersebut tidak bekerja secara linear satu arah, melainkan membentuk siklus umpan balik (feedback loop). Perilaku siswa yang teramati dalam kehidupan sehari-hari, baik yang sudah sesuai maupun yang masih menyimpang dari nilai-nilai karakter yang diharapkan, menjadi bahan evaluasi bagi guru PAI untuk menyempurnakan strategi pembelajaran, sekaligus menjadi masukan bagi kepala sekolah dan seluruh warga sekolah untuk memperkuat atau memperbaiki aspek-aspek tertentu dari budaya sekolah. Dengan demikian, penguatan karakter siswa merupakan proses dinamis dan berkelanjutan, bukan hasil akhir yang bersifat statis dan sekali jadi.

Kerangka konseptual ini juga menegaskan pentingnya keterukuran (measurability) dalam proses penguatan karakter. Sekolah perlu mengembangkan indikator-indikator sederhana namun konkret untuk memantau perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu, misalnya melalui jurnal pembiasaan harian, catatan observasi guru, maupun refleksi mingguan siswa. Data dari indikator-indikator tersebut dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk terus menyempurnakan sinergi antara pembelajaran PAI dan budaya sekolah, sehingga tujuan penguatan karakter dapat dicapai secara lebih terarah dan berbasis bukti (evidence-based), bukan sekadar berdasarkan asumsi atau kebiasaan yang diwariskan tanpa evaluasi.

Kerangka konseptual ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi sekolah-sekolah dasar, khususnya yang berbasis keagamaan seperti madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar Islam terpadu, dalam merancang program penguatan karakter yang lebih sistematis. Alih-alih memperlakukan kegiatan keagamaan dan program pembudayaan sekolah sebagai kegiatan yang berdiri sendiri-sendiri, sekolah dapat menggunakan kerangka ini untuk memetakan keterkaitan antara materi PAI yang diajarkan pada setiap jenjang kelas dengan program pembiasaan dan kegiatan budaya sekolah yang relevan, sehingga tercipta peta jalan (roadmap) penguatan karakter yang jelas dan terukur dari kelas satu hingga kelas enam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan, baik secara parsial maupun secara simultan, terhadap penguatan karakter siswa Sekolah Dasar. Pembelajaran PAI berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan kesadaran nilai-nilai keagamaan, sementara budaya sekolah berperan sebagai ruang praktik dan penguatan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua faktor ini bersifat komplementer dan saling menguatkan, sehingga penguatan karakter siswa akan lebih optimal apabila keduanya dirancang dan diimplementasikan secara terintegrasi.

Faktor pendukung utama dalam proses ini meliputi keteladanan kepala sekolah dan guru, program pembiasaan yang terstruktur, dukungan orang tua dan masyarakat, serta inovasi metode dan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat yang perlu diantisipasi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, inkonsistensi penerapan nilai antarguru, minimnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh negatif lingkungan di luar sekolah.

Penelitian ini merekomendasikan agar satuan pendidikan Sekolah Dasar menyusun kebijakan yang secara eksplisit mengintegrasikan kurikulum PAI dengan program pembudayaan karakter sekolah, serta membangun kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris berbasis lapangan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung kekuatan pengaruh pembelajaran PAI dan budaya sekolah terhadap penguatan karakter siswa pada konteks sekolah yang lebih spesifik.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memberikan penegasan bahwa penguatan karakter bukanlah hasil dari satu intervensi tunggal, melainkan hasil dari ekosistem pendidikan yang koheren, di mana kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan pendidik, kebijakan sekolah, serta dukungan keluarga dan masyarakat bergerak secara selaras menuju tujuan yang sama. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong para pemangku kepentingan pendidikan dasar, khususnya di lingkungan madrasah dan sekolah berbasis keagamaan, untuk tidak lagi memandang pembelajaran PAI dan budaya sekolah sebagai dua ranah yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan strategi yang saling menopang dalam mewujudkan generasi siswa Sekolah Dasar yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai atas dukungan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti dan penulis dari berbagai sumber literatur yang telah dirujuk, yang karyanya menjadi landasan penting dalam membangun analisis pada penelitian ini. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan penguatan karakter siswa Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama, dan Muhammad Ihsan. "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Paramarta Unggulan Ciputat Tangerang Selatan." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.414>.
- Agustama, Fadli, Muhammad Darwis Dasopang, dan Zulhammi Zulhammi. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13720>.
- Apit Dulyapit, Apit Dulyapit dan Samih Lestari. "Metode Ceramah Dalam Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Tentang Implementasi Dan Dampaknya." *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i2.4249>.
- Cahyawati, Fifih Fauziah, Muslihudin Muslihudin, dan Suklani Suklani. "Dampak Lingkungan Keluarga Dan Program Pembiasaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.627>.
- Dulyapit, Apit. "Pendekatan Konstruktivistik, Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum, Pembelajaran, Studi Pustaka." *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.21154/thifl.v5i1.4473>.
- Eva, Ngadri Yosro, Dina Hajja Ristianti, Kusen, dan Irwan Fathurrochman. "Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1382>.

- Firmansyah, Mokh. Iman, Cucu Surahman, Widia Lestari, Silmi Septiani, dan Muhamad Ridwan Sudaryat. "Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378>.
- Hanifah Nursyahada. "Implementasi Penguatan Nilai Religius dan Kepedulian Lingkungan melalui Kegiatan Edukatif dan Kreatif pada Anak-Anak di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2501>.
- Hantoro, Ramandha Rudwi, Rosnawati Rosnawati, Saripuddin Saripuddin, Milasari Milasari, Lias Hasibuan, dan Kasful Anwar Us. "Modernisasi Dan Enkulturası Budaya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.56>.
- Kamila, Aiena. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>.
- Mayasari, Annisa, dan Opan Arifudin. "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1 (2023). <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/Alkamil/article/view/419>.
- Nasrudin, Endin. *Psikologi Pembelajaran*. 7 ed. Disunting oleh Mulyawan S. Nugraha. CV. Mulya Sejahtera Nugraha & Institut Madani Nusantara, 2022.
- Nuraeni, Intan, dan Erna Labudasari. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>.
- Samadi, Mochammad Ramdan, Mohamad Yudiyanto, dan Laesti Nurishlah. "Peran Budaya Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Tingkat Dasar." *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.69768/jt.v1i1.27>.
- Triwijayanti, Nobita, Herry Sanoto, dan Mila Paseleng. "Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p74-80>.
- Yulianti, Junari, Halimah Thusa'diah, dan Andi Prastowo. "Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah Dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius Dan Nasionalis Di Sekolah Dasar." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023). <https://www.jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1712>.
- Yunus, Mahmud, Apit Dulyapit, Mira Amelia Amri, dan Linda Ika Sari. "Media Pembelajaran Interaktif Khan Academy Kids untuk Meningkatkan Social Skill Siswa di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31911>.